

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Mengacu pada karya terdahulu menjadi salah satu tahapan dan faktor penting dalam mendukung pembuatan suatu karya, menjadikan refleksi dan referensi terhadap penulisan karya tulis ini. Dengan memahami penelitian terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum tercakup dengan baik dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar benar memberikan kontribusi baru serta memperluas pemahaman penulis terhadap konsep yang digunakan. Selain itu, penelitian ini ditulis bukan hanya sekedar ide yang muncul begitu saja, tetapi telah dipertimbangkan secara mendalam. Pada bagian ini, penulis membahas terkait penelitian terdahulu yang digunakan, sebagai berikut:

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

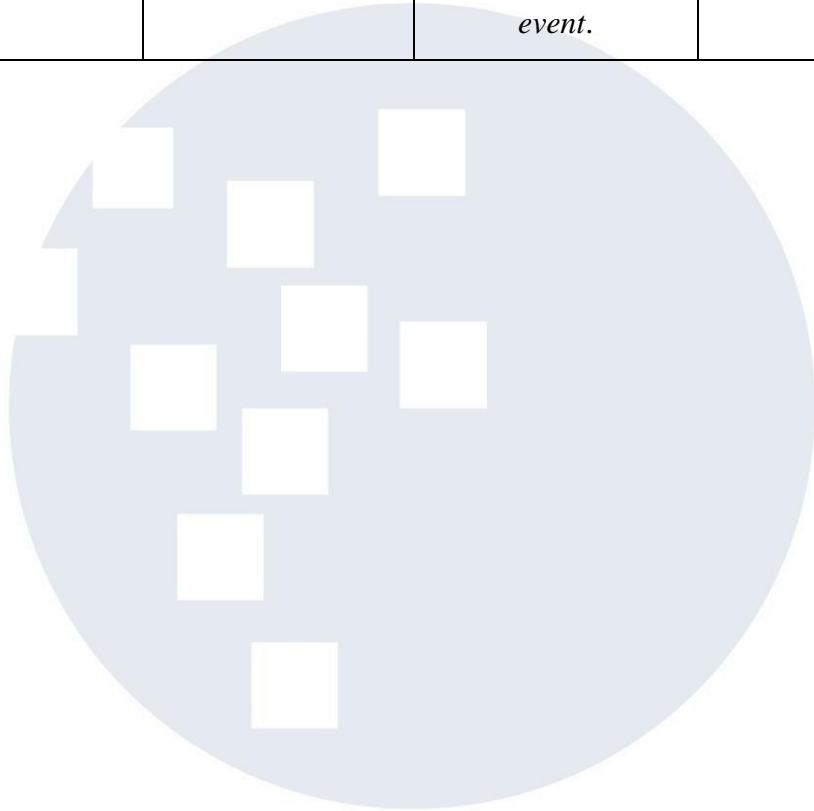
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Perbandingan	Artikel I	Artikel II	Artikel III	Artikel IV	Artikel V	Artikel VI
Nama Penelitian – Institusi Peneliti (Tahun)	Faza Adlanputra – Suharto – Universitas Multimedia Nusantara (2022)	Melapriyia Anggun, Nusirlah Nursilah, Deden Haerudin – Universitas Negeri Jakarta (2021)	Abdul Kholik, Aisyah Nurul Ramadhani, Dinda Azaria Rowi, Mega Annisa Ramadhany – Universitas Negeri Jakarta (2020)	Rahesli Humsona, Sri Yuliani, Sigit Pranawa – Universitas Sebelas Maret (2019)	Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, Adi Subiyanto – Universitas Pertahanan Republik Indonesia (2021)	Dipa Nugraha, Atiqa Sabardila – Universitas Muhammadiyah Surakarta (2023)
Judul Karya	Perancangan Rangkaian Acara “ Puisi Penyelamatku” dalam	Manajemen <i>Event</i> <i>Choreonite Vol. 9:</i> <i>Time To Bloom</i> di Masa Pandemi Covid-19	<i>Special Event</i> <i>Management</i> dalam Membangun <i>Social Identity</i>	Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di	Pendidikan dan Literasi Bencana dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan	Pembelajaran Sastra Cerita Pendek untuk Pengajaran Literasi

	Meningkatkan Literasi Mitigasi Bencana di Lebak Selatan			Kabupaten Sleman	untuk Generasi Tangguh Bencana	Bencana dan Mitigasi Bencana
Tujuan Karya	Mengasah minat dan bakat dalam berpuisi juga menjadi sarana media yang tertuang dalam karya puisi supaya selamat dari bencana	Mampu menjalankan proses manajemen <i>event Choreonite</i> dengan lima tahap dan menerapkan jangka panjang sebuah manajemen <i>event</i>	Meningkatkan Identitas Sosial dalam Membantu Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal	Mengetahui kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana di Kabupaten Sleman	Desa Tangguh Bencana (Destana) supaya desa, kelurahan, dusun, RW dan RT dapat beradaptasi dan mampu menghadapi ancaman bencana secara mandiri	Karya Sastra yang dihasilkan mengandung nilai dan ajaran tertentu sehingga dapat merefleksikan simulasi realitas sosial yakni literasi bencana dan mitigasi bencana
Teori/Konsep yang digunakan	Komunikasi Strategis, Proses Perencanaan Strategis, <i>Event Management</i> ,	5W, Analisis SWOT, Proses Manajemen <i>Event</i> , 4 Pilar Kesuksesan	<i>Special Event Management</i> , <i>Social Situatuon</i> , melihat bagaimana situasi	Metode Kuantitatif dan Kualitatif Deskriptif, Pengumpulan	Konsep Tri Sentra Mencakup Pendidikan dan Literasi Bencana di Lingkungan	<i>Close Reading</i> atau pembacaan cermat, teknik pembacaan cermat dengan melakukan

	Pelatihan, Sastra, Puisi, Metode <i>Rewards</i>	Jangka Panjang Manajemen <i>Event</i>	sosial yang terjadi meliputi tiga elemen yakni tempat (<i>place</i>), pelaku (<i>actors</i>) dan aktivitas (<i>activity</i>) yang saling berinteraksi.	data dengan kuesioner <i>google form</i> , dan Wawancara dengan Informan	Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.	pemahaman lebih mendalam atas teks, anotasi, garis bawah, catatan pinggir dan bagian yang dianggap penting dalam teks
Hasil Karya	Murid SMP, mampu mengikuti lomba Puisi dengan baik dengan membuat karya puisi dan membacaknya dengan baik	Mampu melaksanakan <i>event</i> Choreonite dengan baik meski pada saat keadaan pandemi, mampu menerapkan <i>event</i> dengan teknologi yang ada dan berjalan sesuai	Suatu <i>event</i> dapat mempengaruhi aktualisasi diri dalam identitas sosial seseorang	Mayoritas siswa/i sekolah di Sleman pernah melakukan kegiatan evakuasi bencana namun kegiatan pelatihan evakuasi masih disepelekan dan dianggap sebagai permainan.	Pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotor dalam menghadapi peristiwa bencana tertentu, Keluarga Tangguh Bencana (Katana) dan Desa Tangguh Bencana (Destana)	Semakin tinggi literasi bencana maka mengurangi risiko dan bahaya yang ditimbulkan dari bencana akan lebih baik.

		dengan rencana <i>event.</i>				
--	--	---------------------------------	--	--	--	--



UMN

Mengacu pada karya sebelumnya merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu karya sebagai referensi. Karya terdahulu yang pertama merupakan karya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Faza Adlanputra Suharto dengan judul karya Perancangan Rangkaian Acara “ Puisi Penyelamatku” dalam Meningkatkan Literasi Mitigasi Bencana di Lebak Selatan . Tujuan dibuatnya karya ini sebagai bentuk edukasi untuk mengasah minat dan bakat dalam berpuisi. Puisi tersebut kemudian dijadikan sarana media supaya selamat dari bencana alam yang dituangkan dalam karya puisi. Dalam karya ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara penulis dan artikel 1. Persamaannya adalah keduanya memiliki *project event* mengenai edukasi kepada siswa mengenai bencana alam melalui minat atau bakat melalui karya sastra dan menjadikan karya tersebut sebagai sebuah sarana media untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam dan diadakannya lomba. Media yang dihasilkan pada karya terdahulu I berupa puisi dengan tema bencana alam sedangkan penulis berupa buku cerita pendek tentang bencana alam. Target penelitian terdahulu dengan *event* berjalan dengan target siswa SMP dan memberikan workshop dan materi mengenai bencana alam. Konsep yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan penulis yakni *Special Event*.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah karya dari Melaprilya Anggun, dkk dengan judul karya Manajemen *Event Choreonite Vol. 9: Time To Bloom* di Masa Pandemi Covid-19. Tujuan dari karya ini adalah mampu menjalankan *event* dengan baik khususnya dengan memanfaatkan teknologi dan internet untuk tetap melaksanakan acara dengan baik. Dalam karya ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara penulis dan artikel 2. Persamaannya adalah keduanya saling melakukan *project manajemen event* dan menggunakan pilar kesuksesan jangka panjang sebuah manajemen *event* dengan mengembangkan atau meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta dalam mengikuti sebuah acara dengan mengutamakan aspek kreatif yang dituangkan dalam merancang suatu *event*. Dari perbedaannya dilihat dari situasi atau keadaan acara dilaksanakan bahwa karya terdahulu 2 memiliki hambatan bahwa acara ini dilaksanakan secara daring atau *online* pada masa Covid-19, sedangkan

hambatan penulis memiliki hambatan bahwa melaksanakan acara ini di wilayah rawan bencana alam dan harus melihat kondisi secara langsung baik dari peserta dan situasi atau keadaan setempat.

Pada penelitian terdahulu ketiga adalah karya dari Abdul Kholik, Aisyah Nurul Ramadhani, Dinda Azaria Rowi, dan Mega Annisa Ramadhany dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Special Event Management* dalam Membangun *Social Identity* memiliki beberapa kesamaan maupun perbedaan dengan karya penulis. Karya ini dibuat dengan tujuan untuk Meningkatkan Identitas Sosial dalam Membantu Pelestarian Kesenian dan Budaya Lokal. Persamaan antara karya terdahulu ketiga dengan karya penulis adalah keduanya memanfaatkan event untuk dapat memberikan pengaruh bagi para hadirin dan peserta dalam mengikuti kegiatan *event*. Baik dari segi fasilitas dan akomodasi dalam penyelenggaraan *event*. Dari sisi aspek Identitas Sosial yang digunakan pada penelitian terdahulu kedua lebih menekan tujuan *event* ini adalah untuk mempersiapkan individu untuk sejalan dengan identitas lingkungannya dalam menjaga dan melestarikan budaya sebagai sarana ekspresi dan aktualisasi diri, sedangkan karya penulis lebih menekankan Identitas Sosial untuk mempersiapkan peserta maupun partisipan *event* untuk lebih siapsiaga dalam menghadapi bencana alam di sekitar lingkungan mereka.

Penelitian terdahulu yang keempat merupakan karya dari Rahesli Humsona, Sri Yuliani, dan Sigit Pranawa dengan judul karya Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman. Tujuan dari karya ini adalah mengetahui kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana di Kabupaten Sleman. Pada karya ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara penulis dan artikel yang keempat. Persamaannya adalah keduanya saling melakukan interaksi dan melakukan observasi atau terjun langsung ke lapangan dalam mengambil *sample* dalam rangka untuk mengetahui kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam di sekitar wilayah lingkungan mereka. Pengumpulan data juga memiliki kesamaan di antaranya melakukan kuesioner dalam *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram* dalam hal ini juga melakukan penarikan kesimpulan

berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Perbedaan dalam karya terdahulu ke 4 dengan penulis yakni berdasarkan analisis hasil dari observasi bahwa setelah dikumpulkan data bahwa anak-anak ternyata sudah mendapatkan kegiatan atau pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana namun kurang efektif karena masih banyak siswa sekolah yang beranggapan bahwa kegiatan pelatihan evakuasi dianggap permainan atau sebelah mata saja. Sedangkan karya penulis dalam mengumpulkan informasi bahwa siswa di daerah Bayah, masih belum cukup *aware* terhadap kewaspadaan bencana, juga untuk pelatihan atau kegiatan kesiapsiagaan masih kurang, sehingga melalui karya ini penulis melakukan kegiatan berupa perlombaan dan *festival* dengan mengangkat tema mitigasi bencana yang dikemas secara kreatif.

Pada penelitian terdahulu kelima merupakan karya Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, dan Adi Subiyanto dengan judul karya Pendidikan dan Literasi Bencana dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. Tujuan dari karya ini supaya literasi bencana dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kerangka Tri Sentra Pendidikan. Persamaan antara karya terdahulu kelima dengan penulis yakni bahwa dengan pendekatan melalui literasi dan pendidikan terhadap kebencanaan dapat menjadikan suatu kelompok masyarakat menjadi lebih paham mengenai kewaspadaan kebencanaan. Perbedaan yang menonjol dari karya terdahulu kelima dengan penulis yakni penelitian terdahulu menggunakan Konsep Tri Sentra yakni mencakup literasi kebencanaan pendidikan yang berada pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sedangkan penulis menggunakan konsep *event* dimana literasi pendidikan yang digunakan sifatnya berupa menghibur dan dikemas secara kreatif di satu elemen saja yakni pendidikan dalam lingkungan sekolah saja.

Terakhir, penelitian terdahulu keenam merupakan karya dari Dipa Nugraha dan Atiqa Sabardila dengan judul karya Pembelajaran Sastra Cerita Pendek untuk Pengajaran Literasi Bencana dan Mitigasi Bencana. Tujuan dari adanya karya ini adalah untuk mengetahui karya sastra yang dihasilkan

mengandung nilai dan ajaran tertentu sehingga dapat merefleksikan simulasi realitas sosial yakni literasi bencana dan mitigasi bencana. Terdapat juga persamaan dan perbedaan antara karya penulis dengan penelitian terdahulu. Persamaannya bisa dilihat dari karya terdahulu menggunakan karya sastra cerita pendek sebagai pengajaran literasi bencana dan mitigasi bencana, pada karya penulis juga menggunakan karya sastra cerita pendek oleh siswa siswi yang dibuat langsung oleh mereka yang dikemas dalam perlombaan dengan tujuan melalui cerita pendek yang dihasilkan mampu memberikan nilai, pemahaman dan ajaran mengenai kewaspadaan dan mitigasi bencana yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah karya penulis lebih menekankan karya sastra cerita pendek secara langsung oleh para siswa siswi di lingkungan dampak bencana sehingga mereka dapat merasakan realitas secara langsung di lingkungan sekitar mereka dan hasil karya yang mereka buat dapat bermanfaat untuk diri sendiri namun juga untuk para pembaca dan pendengar dari cerita pendek yang dihasilkan mereka sendiri, berbeda dengan karya terdahulu lebih memfokuskan dari hasil riset karya cerita pendek yang telah dibuat sebelumnya sebagai bahan pembelajaran literasi bencana peserta didik.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 *Event*

Event merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan diorganisasikan untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan individu ataupun kelompok pada waktu dan tempat tertentu. *Event* sendiri dilaksanakan dalam skala dan kompleksitas tertentu, baik dari skala kecil ataupun skala besar yang melibatkan puluhan hingga ratusan peserta dan berlangsung dalam beberapa hari. Menurut Goldblatt (2013) mendefinisikan *events* merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi suatu individu ke dalam empat aspek penting: aspek sensual, aspek fisik, aspek emosional dan aspek intelektual seseorang. Dalam sebuah *event*, peserta akan berpartisipasi dalam kegiatan aktif untuk menciptakan dan

mendapatkan sebuah pengalaman baru secara emosional dalam keterlibatan dalam sebuah *event*.

Event dapat dikatakan suatu peristiwa yang memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia, mencakup aspek perayaan adat budaya, keagamaan, peristiwa bersejarah dan perayaan pribadi yang sering kali melibatkan komunitas dan masyarakat dalam penyelenggaraannya dalam waktu yang telah ditentukan (Kholik, 2021).

Menurut Noor (2017) *event* sendiri merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan tertentu untuk memperingati kejadian atau suatu hal penting dalam kehidupan manusia, baik individu atau kelompok tertentu dengan tujuan tertentu yang melibatkan lingkungan masyarakat sekitar. Jenis jenis *event* juga dibagi berdasarkan dengan tujuannya, berikut jenis jenis *event*:

1) *Special Event*

Special Event merupakan kegiatan aktivitas manusia yang dilakukan dengan lingkup personal dan tidak besar, biasanya acara yang dilakukan sifatnya bersifat individual dengan maksud dan tujuan tertentu. Contohnya seperti acara peresmian, acara peringatan seperti pernikahan dan pesta ulang tahun.

2) *Leisure Event*

Leisure Event merupakan rangkaian acara yang berfokus pada kegiatan keolahragaan dengan menunjukkan unsur kompetisi dan pertandingan serta mengundang publik terhadap acara tersebut.

3) *Personal Event*

Personal Event merupakan kegiatan acara yang lebih mendalam atau *intimate*. Melibatkan keluarga dan teman didalamnya dan lebih sederhana dibanding jenis *event* lainnya.

4) *Cultural Event*

Cultural Event merupakan kegiatan *event* berdampingan dengan budaya atau nilai sosial yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat tertentu.

5) *Organizational Event*

Organizational Event merupakan kegiatan acara yang dilaksanakan suatu organisasi yang memiliki maksud dan tujuan sesuai dengan organisasi tersebut. Contohnya seperti acara peresmian perusahaan, organisasi partai politik dan acara resmi lainnya.

Berdasarkan jenis 5 *event* di atas, acara yang dilakukan oleh *Be Hero Festival* masuk ke dalam *special event* dimana rangkaian acara yang dilaksanakan dirancang untuk mengajar, mendorong dan mengamati suatu permasalahan. Permasalahan yang muncul pada kegiatan acara ini yakni mengenai kewaspadaan bencana di daerah Lebak Selatan, Banten. *Be Hero Festival* berlangsung dalam kurun waktu satu bulan dengan melakukan pelaksanaan acara yang direncanakan, dikendalikan serta diselenggarakan sedemikian rupa. Dilihat dari sisi frekuensi bahwa *Be Hero Festival*, diadakan dalam interval waktu tertentu dan menarik partisipasi besar yakni satu sekolah dari SMAN 1 Bayah dan memiliki dampak sosial yang signifikan dan melibatkan peserta, sponsor serta dukungan dari kolabolator Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Suatu *event* terselenggara memiliki dampak yang ditimbulkan baik positif dan negatif. Dampak dari suatu acara berpengaruh besar terhadap lingkungan hingga pihak yang terlibat pada acara sehingga pengelola *event* harus sudah mampu memperkirakan dampak yang ditimbulkan dari awal perencanaan (Noor, 2017). Dampak positif pada *event* mampu dimaksimalkan dan dikembangkan sedemikian rupa sedangkan dampak negatif harus diminimalisir dengan baik sehingga kredibilitas pihak penyelenggaraan *event* dan *event* dapat meningkat.

2.2.2 Tujuan Event

Dalam melaksanakan suatu kegiatan *event* tentunya memiliki tujuan utama yang ingin dicapai oleh penyelenggaraan *event* dan alasan mengapa suatu *event* dilaksanakan. Tujuan *event* berbeda beda dan

seringkali *event* memiliki beberapa tujuan yang saling beriringan. Suatu *event* diselenggarakan dapat mencakup beberapa hal yang direncanakan diorganisasikan dengan tujuan tertentu, seperti untuk menghibur, mengedukasi, mempromosikan produk atau jasa ataupun tujuan amal. Secara umum, terdapat lima alasan tujuan pelaksanaan suatu *event* menurut (Nigam, 2012), yakni:

- 1) Memberikan informasi untuk mendidik suatu komunitas atau masyarakat tertentu mengenai suatu isu atau masalah tertentu
- 2) Untuk mendapatkan publikasi atau media tentang kegiatan atau *event* yang dilakukan
- 3) Untuk melakukan aktivitas penjualan
- 4) Kegiatan atau *event* yang dilakukan sebagai sarana untuk mendekatkan antar individu dalam suatu lingkungan masyarakat
- 5) Sebagai sarana untuk memberikan perayaan atau penghargaan yang sifatnya seremonial

Pada karya ini, tujuan dari perlombaan *event* cerita pendek sebagai edukasi mitigasi bencana di SMAN 1 Bayah, yakni memberikan informasi untuk mendidik suatu komunitas atau masyarakat tertentu mengenai isu dan masalah yang dihadapi khususnya dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

2.2.3 Proses Manajemen Event

Event Management diproses dan diatur oleh *event manager* yang memiliki tugas baik selama menjalankan proses *event* berlangsung baik sebelum, eksekusi, hingga setelah *event* dilaksanakan. Memiliki tugas untuk mengawasi dan menyiapkan setiap aspek *event*, termasuk penelitian, perencanaan, organisasi, implementasi, pengendalian, evaluasi, desain dan produksi (Rofik Anwar, 2013). Manajemen *event* merupakan kegiatan yang melibatkan perencanaan, koordinasi dan pelaksanaan berbagai jenis acara atau kegiatan secara profesional dan kolaboratif yang melibatkan sekelompok orang yang memiliki tanggung

jawab seperti riset, desain, perencanaan, koordinasi, pengawan dan realisasi dalam mengadakan suatu kegiatan *event* (Goldblatt, 2013). Dalam pelaksanaan acara, dilakukan metode terbaik hingga tahapan yang digunakan untuk menghasilkan *event* yang baik. Proses manajemen *event* terdiri dari 5 tahap menurut Goldblatt (2013) yaitu:

1) *Researching*

Tahap ini merupakan tahapan riset, melibatkan pengumpulan informasi awal dan kebutuhan serta tujuan suatu *event* dilaksanakan. Pada tahap *Researching*, dibutuhkan identifikasi secara akurat dan berhubungan dengan pertanyaan 5W 1 H (*who, what, why, when, where, how*) untuk membantu dalam mengonseptualisasikan acara. Riset tersebut dimulai dari: siapa target *event* tersebut, apa bentuk kegiatan *event* tersebut, mengapa *event* tersebut diselenggarakan, kapan dan dimana lokasi *event* diselenggarakan dan bagaimana *event* tersebut dapat berjalan. Tentunya dengan riset tersebut untuk mengurangi risiko dan membuat *event* berjalan sesuai dengan rencana.

2) *Design*

Setelah melakukan riset, tahap selanjutnya tahap desain merupakan tahapan perencanaan sebuah *event* yang melibatkan pembuatan konsep dan struktur acara dalam materi visualisasi. Pada tahap ini diperlukan elemen kreatif dan inovatif dalam mengembangkan suatu desain dalam acara. Mencakup pemilihan warna, logo, dekorasi, desain grafis dan elemen visual lainnya untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan konsep *event* nantinya.

3) *Planning*

Pada tahap perencanaan merupakan tahapan yang mengatur detail detail terkait acara yang akan diselenggarakan. Didasarkan pada prinsip waktu, lokasi dan tempo dalam penyelenggaraan *event*. Waktu didasarkan pada berapa lama waktu yang digunakan dan

tanggal penyelenggaraan acara. Lokasi didasarkan pada tempat berlangsungnya acara dan tempo merupakan *timeline* acara dari perencanaan sampai acara dilangsungkan. Pada tahap perencanaan juga mengatur aspek lainnya mencakup penyusunan rencana dasar acara, anggaran acara, perizinan acara, kontrak dengan kolabolator, logistik, promosi acara, pembuatan rencana kontingensi untuk menghadapi kemungkinan masalah, komunikasi dan hal mendetail lainnya. Tahap perencanaan harus didokumentasikan dan diperbarui secara berkala. Diperlukan perencanaan yang matang dan rinci supaya acara dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

4) *Coordinating*

Tahap koordinasi merupakan tahapan untuk mengelola berbagai aspek perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses koordinasi melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam acara. Koordinasi tahap penentu keberhasilan acara dengan koordinasi yang efektif supaya suatu acara dapat berjalan sesuai dengan rencana. Diperlukan manajemen waktu, komunikasi antar tim dan manajemen risiko yang baik untuk mampu eksekusi acara sesuai dengan perancangan yang telah dibuat.

5) *Evaluation*

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian acara telah selesai dilaksanakan. Evaluasi mencakup penilaian dan dapat menjadi acuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan *event* diperoleh dari pengumpulan umpan balik dari peserta dan penyelenggara. Hasil evaluasi yang dikumpulkan digunakan untuk perbaikan dan perencanaan acara di masa depan.

2.2.4 Komunikasi Risiko Bencana

Komunikasi risiko bencana merupakan proses penting dalam mengomunikasikan dengan menginformasikan, mendidik dan melibatkan masyarakat dalam pemahaman risiko bencana, langkah

langkah dalam mitigasi, persiapan , tanggap darurat dan pemulihan. Tujuan dari komunikasi risiko bencana sendiri untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana di lingkungan sekitar rawan bencana, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas tanggap bencana.

Dalam buku “Introduction to Emergency Management” (Haddow et al., 2014) terdapat strategi komunikasi bencana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan untuk merespons bencana dan menyampaikan informasi yang diperlukan kepada masyarakat dengan cepat dan efektif. Dasar strategi komunikasi bencana yang dapat dilaksanakan yakni:

1) Audience Focus

Pentingnya untuk memahami dan mengacu untuk menyesuaikan komunikasi pada target audiens. Memahami kebutuhan dan penyampaian komunikasi yang efektif dalam menyusun pesan yang selaras dan mudah dimengerti. Pentingnya untuk melihat secara langsung nilai nilai dan keberagaman audiens untuk menyesuaikan pesan komunikasi risiko kebencanaan dengan masyarakat.

2) Leader Commitment

Pemimpin pada tahap ini memiliki peran penting dalam keadaan tanggap darurat. Komitmen pemimpin dalam komunikasi risiko bencana dengan keterlibatan pemimpin dalam upaya komunikasi. Pemimpin secara aktif dan mampu mempengaruhi lingkungan serta masyarakat sekitarnya, biasanya komitmen pemimpin sendiri berasal dari lembaga swadaya masyarakat, kepala desa, organisasi masyarakat maupun orang orang yang memiliki pengaruh penting di lingkungan tersebut.

3) Situational Awareness

Dengan memiliki kesadaran memahami keadaan pada krisis yang terjadi, potensi dampaknya dan perkembangan situasi yang sedang berlangsung. Penting untuk terus memantau dan menilai situasi terus terinformasi dengan akurat dan terkini untuk membangun kepercayaan masyarakat.

4) Media Partnership

Media menjadi elemen penting dalam menyebarkan komunikasi tidak hanya kepada masyarakat sekitar lingkungan risiko bencana namun juga kepada masyarakat luas. Membangun hubungan dengan media secara aktif untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu serta memastikan informasi yang diberikan bersifat transparan sehingga pesan yang disampaikan efektif kepada audiens lebih luas.

2.2.5 Cerita Pendek

Dalam konteks merancang dan mengimplementasikan *event* publik melalui media cerita pendek, cerita pendek di SMA Negeri 1 Bayah, Banten penting untuk memahami sastra, khususnya cerita pendek yang dijadikan sarana efektif dalam menyampaikan informasi dan pesan mengenai mitigasi bencana. Sastra sendiri memungkinkan penyampaian pesan yang mendalam dan memikat melalui penggunaan bahasa sehingga menciptakan karya tulis atau lisan yang memiliki nilai estetis dan memiliki makna mendalam. Karya sastra ditulis dengan memperhatikan struktur, gaya, bahasa dan menggunakan imajinasi. Sastra diambil dari kata serapan bahasa sanskerta yang mengandung instruksi atau pedoman (Lianawati, 2019), sedangkan sastra sendiri merupakan ungkapan emosional penulis dalam menggambarkan perasaan senang, sedih, furtasi, marah dan sebagainya (Rafiek & Falah, 2013).

Cerita pendek dapat menjadi salah satu karya sastra yang mampu mengekspresikan ide, perasaan dan pengalaman manusia dan dapat menjadi sarana yang efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi

dengan lingkungan sekitar kita. Pada tahap ini, penulis menggunakan sastra dalam bentuk cerita pendek sebagai alat untuk menyampaikan informasi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana alam kepada siswa SMA untuk memberikan dampak siaga bencana di lingkungan sekitar mereka.

Cerita Pendek atau lebih dikenal cerpen merupakan bentuk sastra untuk mengungkapkan gagasan atau emosi dalam waktu singkat. Cerpen memaparkan kisah atau cerita dalam bentuk tulisan yang pendek dan singkat. Dalam cerpen sendiri diceritakan sepinggal kehidupan tokoh, dengan pertikaian maupun peristiwa yang meninggalkan kesan dan mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih, 2004).

Berdasarkan tujuan pelaksanaan perlombaan cerita pendek di SMAN 1 Bayah adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan secara intelektual peserta perlombaan dalam berpikir kreatif dengan menulis dan menuangkan ide melalui cerita pendek dengan tema mitigasi bencana dan hasil dari cerita pendek yang terkumpul akan dijadikan buku kumpulan cerpen dengan judul “Laut Bercerita” dan diharapkan dengan buku cerita pendek ini pembaca mendapatkan wawasan mengenai mitigasi bencana dengan cara yang menarik. Dengan media cerita pendek perlu adanya hal hal yang perlu diperhatikan dalam jenis, ciri ciri dan unsur pembangun cerita pendek.

Dalam konteks perlombaan cerita pendek di SMA Negeri 1 Bayah, Banten tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan intelektual peserta dalam berpikir kreatif dan menuangkan ide melalui media cerita pendek dengan tema mitigasi bencana sehingga dengan jenis cerpen diatas merupakan beberapa tata cara dalam menuangkan karya cerita pendek yang baik dan benar. Penilaian suatu cerpen secara subjektif tergantung dari preferensi pembaca dan standar sastra. Setiap cerpen merupakan hasil kreativitas dan ekspresi penulis sehingga dapat memberikan pengalaman berbeda kepada pembacanya.

2.2.5.1 Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen memiliki unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya cerpen itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur pembangun intrinsik cerpen sebagai berikut:

1) Tema

Gagasan utama dan pembangun dari sebuah cerita yang menjelaskan ide atau tujuan utama mengapa cerita tersebut dibuat. Dalam tema juga merupakan makna dari keseluruhan isi cerita. Pada *event* perlombaan cerita pendek, mengangkat tema mitigasi bencana. Tema ini ditunjukkan dalam rangka untuk mengurangi risiko dan dampak bencana alam yang dikemas dalam bentuk kisah seseorang, komunitas, maupun legenda mengenai mitigasi bencana. Pemilihan tema dapat menciptakan narasi yang kuat dan memberikan pesan yang mendalam tentang pentingnya kesiapan dan langkah langkah pencegahan. Dengan tema mitigasi bencana, para peserta lomba cerita pendek dapat memasukan beberapa kata kunci seperti laut, gempa bumi, jalur evakuasi, tsunami, dan sebagainya.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita atau kronologis dari seluruh rangkaian cerita. Alur atau plot terjadi karena adanya hubungan sebab akibat suatu cerita yang menjadi penyebab peristiwa lain. Alur atau plot berisikan peristiwa yang menyebabkan konflik, klimaks, hingga penyelesaian masalah tersebut. Pada *event* perlombaan cerita pendek, peserta lomba dapat menyesuaikan alur cerita sesuai dengan urutan peristiwa atau kejadian penting sepanjang cerita. Alur yang digunakan menggunakan latar belakang sesuai dengan tema seperti di desa atau wilayah yang berdekatan dengan

pantai, maupun alur lainnya sesuai dengan kreativitas peserta lomba cerita pendek.

3) Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan pilar dari bagaimana pengarang atau penulis menampilkan tokoh dalam cerita, berdasarkan karakter atau sifat pembawaan dari pelaku dalam suatu cerita. Pada *event* perlombaan cerita pendek, tokoh maupun karakter yang dipakai peserta lomba cerita pendek, dibebaskan namun cenderung memiliki karakter kepedulian tinggi baik terhadap alam dan manusia, jiwa kepemimpinan, dan kerja sama tim yang baik. Karakter ini merupakan pendukung dari tokoh dengan tema mitigasi bencana yang diharapkan diterapkan dan disampaikan kepada pembaca cerita pendek dalam mengalami situasi bencana alam.

4) Latar

Latar mengacu pada tempat, waktu dan situasi dimana suatu cerita terjadi. Latar menciptakan kerangka atau konteks dimana suatu peristiwa berkembang. Latar membantu membentuk suasana dan memberikan pemahaman tentang kejadian peristiwa menyangkut lokasi fisik. Pada *event* perlombaan cerita pendek latar belakang yang dapat digunakan oleh peserta seperti desa, kota, rumah, lingkungan alam, maupun latar belakang yang menyesuaikan dengan tema dan alur cerita pendek.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk membantu mengekspresikan ide ide dan emosi yang dituangkan pengarang dalam cerita yang mampu menciptakan identitas unik bagi suatu cerita pendek. Pada *event* perlombaan cerita pendek gaya bahasa yang dapat digunakan seperti jenis bahasa kaku atau kekinian maupun unsur retorika berupa

pemajasan, pecitraan maupun struktur pemilihan kalimat yang dituangkan peserta lomba dalam cerita pendek.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dalam cerita pendek mengacu pada perspektif atau posisi dari mana cerita diceritakan kepada pembaca. Pada *event* perlombaan cerita pendek, sudut pandang dibebaskan dan disesuaikan sehingga pembaca cerita pendek dapat memahami dan terhubung dalam cerita serta karakter didalamnya.

7) Amanat

Amanat berupa pesan atau nasihat yang terkandung dalam sebuah cerita, berisikan dari inti dan peran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita tersebut. Pada *event* perlombaan cerita pendek, pesan yang disampaikan mampu mencerminkan nilai, moral ataupun pelajaran yang dapat ditarik dari kejadian alam atau mitigasi bencana yang membuat pembaca mendapat wawasan baru mengenai kesiapan dalam menghadapi bencana alam.

2.2.6. Kriteria Penilaian Cerita Pendek

Kriteria penilaian cerita pendek dapat bervariasi bergantung pada tujuan penilaian dan konteks dari cerita pendek. Terdapat beberapa aspek formal, kelengkapan unsur, keterpaduan, dan kesesuaian bahasa (Sumiyadi,2010). Namun secara umum terdapat beberapa kriteria umum yang digunakan untuk menilai cerita pendek mulai dari judul cerita pendek yang relevan dengan tema yang diangkat dan menarik sehingga memperbesar peluang naskah cerita pendek untuk menang. Kemudian dari segi alur dan plot, menggunakan pengenalan yang menarik, konflik jelas, klimaks yang memuncak dan penyelesaian jalan cerita yang memuaskan. Dari segi latar, mendukung pengembangan cerita dan mendalami tempat serta waktu cerita. Kemudian dari penokohan, sudut

pandang dan gaya cerita mampu diceritakan dengan baik dan relevan dengan jalan cerita. Penulisan dalam cerita pendek harus sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) berupa tata bahasa sehingga penulisan minim terjadi kesalahan, kemudian terhadap pemahaman dan keterhubungan antara penulis cerita pendek dengan pembaca yang merangsang imajinasi pembaca dan memiliki daya tarik tersendiri. Dari segi originalitas, yakni cerita yang digunakan merupakan cerita yang berasal dari imajinasi baru penulis yang membawa nuansa baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Pada penyelenggaraan *event* cerita pendek, penulis menggunakan kriteria umum sebagai paduan untuk menilai dan memilih karya para peserta yang akan berpartisipasi pada saat perlombaan. Kriteria tersebut mencakup aspek aspek kunci pada kriteria umum penulisan seperti pemilihan judul, plot cerita, alur, latar, penokohan, hingga pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Penulis juga menitikberatkan pada gaya penulisan yang sesuai dengan tema mitigasi bencana terhadap karya cerita pendek dengan memasukan beberapa kata kunci seperti laut, gempa bumi, tsunami, evakuasi, dan kalimat selaras lainnya. Penilaian juga mempertimbangkan aspek kekreatifan dan orisinal dari hasil cerita pendek yang akan dilombakan. Dengan memperhatikan kriteria kriteria tersebut, penyelenggaraan *event* cerita pendek, mendapat tabel skor penilaian cerita pendek yang akan dijadikan acuan untuk menilai setiap cerita yang terkumpul baik oleh penulis dan juri penilaian cerita pendek.

2.2.7. Buku Cerita Pendek

Kriteria format buku cerita pendek dapat bervariasi tergantung pada referensi, tujuan penerbitan hingga kebijakan tertentu. Format buku cerita pendek memiliki peranan penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan terstruktur. Kriteria format buku melibatkan sejumlah elemen yang mendukung tata letak dan presentasi karya sastra. Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang perlu

diperhatikan dalam membuat suatu buku cerita pendek yakni di antaranya:

1) Ukuran Buku

Pada ukuran buku cerita pendek, mengacu pada ukuran pembuatan buku novel yakni menggunakan ukuran A5 yakni sekitar 13 x 19 cm atau 14 x 20 cm dalam membuat buku cerita pendek. Ukuran buku kembali disesuaikan pada tujuan dari pembuatan buku, sehingga ukuran A5 biasanya menjadi pacuan ukuran dalam membuat suatu karya tulis dari cerita pendek maupun novel.

2) Margin

Margin merupakan jarak antar baris dan spasi antar paragraf maupun tepian yang digunakan dalam penulisan pada buku cerita pendek. Penataan margin dalam penulisan biasanya menggunakan ukuran 1.5 cm pada jarak antar baris sehingga memudahkan pembacaan cerita pendek, sedangkan untuk spasi paragraf menggunakan margin 2 hingga 3 cm antar paragraf yang jelas supaya mempermudah jarak antar paragraf. Standar buku A5 juga menggunakan tepian margin atas, bawah, kiri, dan kanan dengan menggunakan jarak

3) Font

Penggunaan *font*, yang digunakan berupa jenis *font* yang mudah dibaca seperti *Times New Roman* atau *Arial*. Jenis *font* yang digunakan ditentukan dengan maksud dan tujuan dari naskah, biasanya naskah fiksi cenderung tidak formal dan naskah non fiksi cenderung formal.

4) Penomoran Halaman

Penomoran halaman pada buku cerita pendek menggunakan penomoran halaman yang jelas dan konsisten dalam membantu navigasi pembaca. Biasanya pada buku cerita pendek, format halaman depan hingga daftar isi menggunakan angka romawi (i,ii,iii) sedangkan dimulai dari awal mula bab 1 hingga daftar

pustaka menggunakan angka latin (1,2,3)

5) Daftar isi

Penyusunan daftar isi disesuaikan dengan nomor halaman akurat buku, menyesuaikan dengan isi buku cerita pendek memiliki bagian atau sub bagian dari cerita pendek.

6) Ilustrasi

Pada bagian ilustrasi, pada buku cerita pendek tidak ada format khusus dalam penulisan, namun jika terdapat ilustrasi yang digunakan posisi, ukuran hingga kualitas dari ilustrasi disesuaikan pada konten dan cerita dalam buku.

7) Halaman Akhir

Pada tata letak halaman terakhir disesuaikan dengan isi konten dan tujuan dari pembuatan buku. Mencakup catatan penulis, maupun informasi tambahan mengenai buku cerita pendek diluar dari jalan cerita.

2.2.6. Metode Rewards

Metode *Rewards* atau lebih dikenal sistem pemberian penghargaan mampu mendorong perilaku yang diinginkan dengan memberikan penghargaan kepada individu atau suatu kelompok sebagai pengakuan atas prestasi atau kontribusi yang telah dilakukan. Menurut Edward Deci dan Richard Ryan pada Teori Motivasi Mandiri (*Self Determination Theory*) merupakan motivasi yang didorong dari individu atau pribadi dan faktor eksternal dari luar seperti hadiah dan pengakuan (Deci & M, 2002). Dengan metode *rewards* dalam proses pembelajaran dapat merangsang minat, membantu membangun disiplin, memperkuat perilaku individu khususnya siswa dalam perilaku yang diinginkan, dan meningkatkan motivasi. Teori Motivasi mandiri menekankan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari hadiah atau pengakuan (Deci & M, 2002). Dengan

menggunakan metode *rewards* dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur dan menilai prestasi siswa.

Metode *Rewards* dapat dijadikan instrumen efektif dalam mengorganisir terkait kegiatan yang dilakukan oleh penulis yaitu perlombaan cerita pendek tentang mitigasi bencana. Dalam konteks perlombaan tersebut, penggunaan metode *rewards* akan memberikan dorongan bagi peserta untuk berpartisipasi dan berprestasi. Dengan menggabungkan metode *rewards* dalam perlombaan cerita pendek tentang mitigasi bencana, penulis sekaligus penyelenggara dapat menciptakan dorongan positif bagi peserta sekaligus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang mitigasi bencana di kalangan peserta didik.

